



sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Kartasapoetra (1987) menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial.

Sumber informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu ciri fisik dan penampilan. Ciri Fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana. Interaksi sosial memiliki aturan, dan aturan itu dapat dilihat melalui dimensi ruang dan dimensi waktu dari Hall (1985) dan definisi situasi dari (Sears, 1992). Hall membagi ruangan dalam interaksi sosial menjadi 4 batasan jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik.

Selain aturan mengenai ruang Hall (1985) juga menjelaskan aturan mengenai waktu. Pada dimensi waktu ini terlihat adanya batasan toleransi waktu yang dapat mempengaruhi bentuk interaksi. Definisi situasi merupakan penafsiran seseorang sebelum memberikan reaksi. Definisi situasi ini dibuat oleh individu dan masyarakat.

Interaksi sosial adalah suatu proses di mana individu memperhatikan dan merespon individu lainnya, sehingga mendapat balasan tingkah laku tertentu. Reaksi yang terjadi ini berarti bahwa

individu memperhatikan orang yang memberi stimulus, sehingga terjadilah suatu hubungan yang disebut sebagai interaksi sosial.

## 2. Syarat Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Sukanto, 2005) yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi. Kontak Sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah.

Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk (Soekanto, 2005) yaitu sebagai berikut : a) Antara orang perorangan, kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota. b) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-

tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat. c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya. Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negative. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan



Dalam perkembangan selanjutnya, keahliankeahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama, agar rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*-nya) dan kelompok lainnya (*out-group*-nya). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang.

Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu.

b. Akomodasi (*Accomodation*)

Pengertian Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-peorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.





Betran (1980) beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial sebenarnya berdasarkan faktor imitasi. Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah, peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Misalnya bagaimana seorang anak belajar berbicara. Mula-mula ia mengimitasi dirinya sendiri kemudian ia mengimitasi kata-kata orang lain.

Ia mengartikan kata-kata juga karena mendengarnya dan mengimitasi penggunaannya dari orang lain. Lebih jauh, tidak hanya berbicara yang merupakan alat komunikasi yang terpenting, tetapi juga cara-cara lainnya untuk menyatakan dirinya dipelajarinya melalui proses imitasi. Misalnya, tingkah laku tertentu, cara memberikan hormat, cara menyatakan terima kasih, cara-cara memberikan isyarat tanpa bicara, dan lain-lain. Selain itu, pada lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi mempunyai peranannya, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik.

Peranan imitasi dalam interaksi sosial juga mempunyai segi-segi yang negatif. Yaitu, apabila hal-hal yang diimitasi itu mungkin salah atau secara moral dan yuridis harus ditolak. Apabila contoh demikian diimitasi orang banyak, proses imitasi itu dapat menimbulkan terjadinya kesalahan kolektif yang meliputi jumlah serba besar. Selain itu, adanya proses imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan di



dari orangtuanya. Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan seorang lain.

Kecenderungan ini bersifat tidak sadar bagi anak dan tidak hanya merupakan kecenderungan untuk menjadi seperti seseorang secara lahiriah saja, tetapi justru secara batin. Artinya, anak itu secara tidak sadar mengambil alih sikap-sikap orangtua yang diidentifikasinya yang dapat ia pahami norma-norma dan pedoman-pedoman tingkah lakunya sejauh kemampuan yang ada pada anak itu. Sebenarnya, manusia ketika ia masih kekurangan akan norma-norma, sikap-sikap, cita-cita, atau pedoman-pedoman tingkah laku dalam bermacam-macam situasi dalam kehidupannya, akan melakukan identifikasi kepada orang-orang yang dianggapnya tokoh pada lapangan kehidupan tempat ia masih kekurangan pegangan.

Demikianlah, manusia itu terus-menerus melengkapi sistem norma dan cita-citanya itu, terutama dalam suatu masyarakat yang berubah-ubah dan yang situasi-situasi kehidupannya serba ragam. Ikatan yang terjadi antara orang yang mengidentifikasi dan orang tempat identifikasi merupakan ikatan batin yang lebih mendalam daripada ikatan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya. Di samping itu, imitasi dapat berlangsung antara orang-orang yang tidak saling kenal, sedangkan orang tempat kita mengidentifikasi itu dinilai terlebih dahulu dengan cukup teliti (dengan perasaan) sebelum kita mengidentifikasi





Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga *single parent*. Menurut Hurlock *single parent* adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian/ kelahiran anak diluar nikah (Hurlock, 1999).

Hammer & Turner (1990) menyatakan bahwa: “ a *single parent* family consist of one parent with dependent children living in the same household” (Hammer & Turner, 1990). Sementara itu, Seger dkk (dalam Duvall & Miller, 1985) menyatakan bahwa orang *single parent* adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.

Sejalan dengan pendapat Sager dkk, Perlmutter & Hall (1985) menyatakan bahwa *single parent* adalah: “Parents without partner who continue to raise their children” (Perlmutter & Hall, 1985).

Berdasarkan berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan *single parent* adalah orang tua tunggal yang membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

## **2. Faktor Penyebab *Single parent***

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sendi masyarakat. Ada perbedaan yang lumayan mencolok mengenai definisi sebuah keluarga pada masyarakat primitif dan masyarakat modern. Dahulu keluarga

(keluarga inti) struktur organisasi yang terkecil dalam masyarakat, meliputi ayah, ibu, dan anak. Lalu bagaimana dengan “*single parent*”.

*Single parent* (orang tua tunggal) merupakan fenomena yang terjadi di beberapa kota besar, yang menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Meluasnya fenomena menjadi orang tua tunggal, maka semakin banyak pula lah deskripsi definisi dari *single parent* itu sendiri. Menurut Gunawan (2006) *single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri karena kehilangan/ terpisah dengan pasangannya. Sementara menurut Sager (dalam Duval & Miller, 1985) *single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya.

*Single parent* sendiri disebabkan dua hal, diinginkan (sengaja) dan tidak diinginkan (tragedi). Dalam kondisi yang disengaja, biasanya dianut oleh kaum feminist yang menginginkan kebebasan dalam menentukan komposisi suatu keluarga. Kaum feminist cenderung untuk mendobrak tatanan keluarga karena dianggap sebagai pengungkungan kebebasan berdasarkan jenis kelamin. Dalam kondisi seperti ini biasanya wanita sudah mempersiapkan dirinya secara matang. Mereka lebih mandiri dalam segi finansial dan memiliki prinsip yang dipegang dalam menjalani kehidupannya sebagai *single parent*.

Akan tetapi menjadi *single parent* juga terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria

itu sendiri. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak). Kondisi menjadi lebih sulit bagi pelakunya. Dilanda masalah pergolakan perasaan (misalnya rasa kehilangan), kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat.

### **3. Dampak *Single parent***

Kebutuhan hidup sekarang semakin meningkat. Bahkan kebutuhan sekunder dimasukkan dalam kebutuhan primer. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Kebutuhan anak sendiri sudah mendominasi kebutuhan secara keseluruhan, dan kita selalu memberikan yang terbaik dari mulai susu, pakaian, pendidikan, hingga kesenangan untuk anak itu sendiri. Permasalah ini akan lebih berat jika dialami oleh wanita yang sebelumnya menggantungkan hidup pada seorang suaminya memilih tidak bekerja. Banyak wanita yang setelah menikah dilarang bekerja oleh suaminya untuk mengurus keluarga. Pada saat ditinggalkan oleh suaminya (meninggal atau bercerai), tidak ada kestabilan secara ekonomi. Saat mencoba mencari pekerjaan, tingkat penghasilan tidak terlalu besar karena faktor pengalaman kerja yang masih minim. Belum lagi belum terbiasa mengurus sekaligus mencari nafkah. Saat ini kondisi mental mulai terganggu. Gaya hidup pun berubah secara signifikan, yang akhirnya muncul rasa depresi. Oleh karena itu, jangan heran jika sekarang wanita tetap berjuang mengejar karirnya walaupun kondisi suaminya

sudah mapan. Wanita memiliki hak untuk memasukkan dirinya dalam status “aman” menghadapi sesuatu yang mungkin tidak terduga sebelumnya.

Wanita *single parent* harus pandai membagi waktu, melengkapinya statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Perannya sebagai ayah, sebagai pemimpin keluarga kecil yang dimilikinya. Kemandirian dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga kecilnya. Selain itu harus menafkahi kebutuhan hidup dalam keluarganya.

Perannya sebagai ibu, yaitu menjalankan kodratnya sebagai perempuan, meliputi mengurus dan membesarkan anaknya, serta hal-hal yang ada dalam rumah. Walaupun dalam kondisi bekerja, tetap harus memonitor apa yang terjadi didalam rumah. Mempersiapkan kemandirian untuk mental si anak juga sangat perlu. Kasih sayang adalah kunci dari segalanya. Memberi pengertian kepada anak pelan-pelan dengan menyesuaikan usianya. Tidak bisa dihindari, anak akan mengalami dampak psikologis yang akan mempengaruhi terhadap perilakunya dirumah, sekolah, dan masyarakat. Menumbuhkan kepercayaan dirinya dan meningkatkan rasa nyaman merupakan tugas utama. Anak merupakan skala prioritas, karena tanpa itu semua karir dan peran yang dijalani akan sia-sia.

Oleh karena itu wanita *single parent* sering kali terlihat sangat keras. Proses kehidupan yang keras menjadikan pola pikir dan perilaku

seperti itu. Pada titik tertentu, sering kali dihadapkan dalam kondisi “lelah” dan membutuhkan ruang untuk bernafas. Kodrat sebagai wanita memang tidak bisa dipisahkan. Kehilangan waktu bersama anak untuk bekerja merupakan salah satu dilematika yang dihadapi. Belum lagi kondisi psikologis sebagai akibat dari proses yang mendasari seorang wanita mendapat pilihan sebagai *single parent*. Perasaan yang meliputi rasa sedih atas kehilangan atau karena sakit hati. *Single parent* sesungguhnya hanya manusia biasa, yang rentan untuk mengalami sebuah depresi. Dukungan dari orang sekitar yang bisa mengacu pada keluarga atau sosial sangat berarti.

Dukungan sosial bisa berupa dukungan emosional dan instrumental, seperti yang dikemukakan oleh Sarason (1990). Dukungan emosional ditandai dengan perhatian yang simpatik terhadap orang lain yang mengalami stres. Tujuannya adalah untuk mengurangi emosi negatif dan ketegangan yang dihasilkan. Dukungan instrumental atau yang berwujud. Misalnya, nasehat-nasehat yang membantu individu yang stres secara aktual mengubah lingkungan yang memicu stres. Misalnya secara aktif menyelesaikan masalah atau mengubah persepsi terhadap sumber stres.

Kondisi sebagai *single parent* memang tidak semua bisa menghadapi, apalagi jika ditambah pandangan dan komentar miring sebagian masyarakat. Pengakuan dan penerimaan untuk struktur keluarga yang menganut pola *single parent* dari masyarakat juga merupakan faktor

yang membantu mental bagi pelaku *single parent*. Penghormatan dengan cukup dengan menghargai *single parent* sebagai seorang manusia atas segala perjuangan yang dihadapinya dan menerima struktur keluarga yang dianut oleh seorang wanita *single parent* (meliputi ibu dan anak). Tidak perlu sampai mengasihani secara berlebihan. Hal ini cenderung membuat lemah mental seorang *single parent*.

Apapun yang mengenai pandangan dan sikap orang lain memang menjadi pembelajaran tersendiri. Sebagai bagian dari proses kehidupan, wanita *single parent* akan mengalami kematangan secara bertahap dari apa yang telah dialaminya. Menemukan masalah dan menyelesaikannya dengan mandiri. Peran utama seorang wanita *single parent* adalah sebagai seorang ibu dan membuat anak berada dalam kondisi tetap nyaman walaupun dalam struktur keluarga yang berbeda dengan lingkungan disekitarnya. Akan menjadi lebih baik jika lingkungan sekitar juga mendukung untuk membuat kondisi ini menjadi tetap positif.

### **C. Interaksi Sosial *Single parent* dalam Masyarakat**

Soerjono Soekanto (1986) mengutip definisi Gillian dan Gillian dari buku mereka *Cultural Sociology* mengatakan bahwa Proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.

Berdasarkan sudut inilah komunikasi dapat dipandang sebagai suatu sistem di dalam kelompok masyarakat maupun sebagai sebuah proses sosial yang biasa disebut juga dengan interaksi sosial. Interaksi ini dapat terjadi pada siapa saja dan dalam berbagai keadaan di lingkungannya, serta tidak menutup kemungkinan pada *single parent*.

Konstruksi masyarakat tentang *single parent* sudah berlangsung sejak dulu, mereka menganggapnya sebagai status yang kurang baik, bahkan terutama mereka yang mengalaminya dengan perceraian sangat dibenci oleh keluarga dan masyarakat. Demikian pula halnya status janda dan wanita bercerai yang masih muda, seringkali dicurigai dengan berbagai kemungkinan, apakah akan merebutsuami orang ataukah mengganggu ketentraman rumah tangga orang lain. Hal inilah yang juga seringkali dialami oleh perempuan *single parent* yang membuatnya tidak leluasa bergaul, bepergian, atau berinteraksi dengan banyak orang. Sebagian masyarakat kita, janda dianggap sebagai orang sial, apalagi ditinggal mati oleh suaminya secara berulang, bahkan diberi label negative terutama janda yang bercerai dengan berbagai sebab.

Masyarakat Indonesia masih menganut budaya patriarki di berbagai daerah, terutama di daerah pedesaan. Budaya patriarki merupakan budaya dimana lelaki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari wanita. Dalam budaya ini, ada perbedaan yang jelas mengenai

tugas dan peranan wanita dan lelaki dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam keluarga.

Menyandang status janda dalam budaya patriarki dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang menyimpang dari norma masyarakat, disaat selayaknya suami didampingi oleh istri merupakan suatu hal yang menjadi keharusan. Adanya perceraian membuat suami atau istri memiliki peran ganda sebagai orang tua tunggal (single parent).

Setelah berpisah dengan suami, wanita seringkali menanggung beban mental atau psikologis terutama dalam menghadapi lingkungan pergaulannya. Beban psikologis yang akan dihadapi janda meliputi tidak adanya rasa aman dalam kehidupan dirinya dan juga anak-anak, serta cap negatif yang melekat padanya bila ia mengambil keputusan untuk menjadi seorang janda.

Wanita yang menjadi janda dalam usia muda atau dikenal dengan janda kembang memiliki beban psikologis yang lebih berat. Dalam hubungan sosial, ia harus menjaga sikap karena statusnya membuat ia tidak sebebaskan wanita lain yang belum menikah. Masyarakat akan menstigmatisasi dirinya sebagai perempuan penggoda.

Selain itu, adanya keraguan masyarakat akan kemampuan janda dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga dapat menimbulkan kecurigaan masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa beban berlebih yang dimiliki oleh janda akan membuat janda melakukan

tindakan-tindakan yang dapat merusak norma hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti misalnya, adanya anggapan janda lebih memilih lelaki yang mapan sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu seorang janda harus selalu berhati-hati dalam bersikap demi menghindari stigma masyarakat terhadap mereka.

Keseluruhan pandangan dan anggapan yang cenderung negatif terhadap status janda menyebabkan janda harus menanggung beban yang berat yaitu berupa beban psikologis maupun beban ekonomis. Karena dalam budaya patriarki, peran wanita di sektor publik masih dibatasi. Wanita lebih banyak berperan dalam sektor domestik keluarga, sehingga akses wanita lebih-lebih seorang janda dalam sektor publik masih sangat terbatas.

Saat ini, status janda di masyarakat menempati posisi yang dilematis. Adanya stigma atau pelabelan negatif yang melekat padanya menimbulkan perasaan/emosi tersendiri di masyarakat. Perasaan ini menunjukkan adanya perpaduan antara reaksi dan simpati yang dimiliki oleh masyarakat. Proses stigmatisasi berlangsung secara turun temurun di masyarakat.

Janda sebagai aktor yang menjadi bagian dari interaksi sosial di masyarakat memiliki pandangan dan harapan tersendiri mengenai kehidupan yang dijalaninya. Stigma yang melekat pada statusnya, akan mempengaruhi persepsi dan tindakan yang dilakukannya dalam interaksinya dengan orang lain. Sebagai individu yang aktif, bebas

dan kreatif, Janda memiliki persepsi yang berbeda satu sama lain tentang stigma status janda di masyarakat.

Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan janda mengenai stigma dan kondisi masyarakat sekitar, serta kondisi internal janda sendiri. Kondisi internal ini meliputi kondisi psikologis dan kondisi perekonomian yang dimilikinya. Pengetahuan janda tentang status dan stigma masyarakat kepada status tersebut menyebabkan janda mampu menilai tindakan masyarakat terhadapnya. Penilaian tersebut menghasilkan makna yang tidak tetap tergantung dengan siapa janda berinteraksi.

Masyarakat yang sering berinteraksi dengan janda akan memiliki pengetahuan lebih dibandingkan masyarakat yang jarang berinteraksi dengan janda. Intensitas lebih dalam interaksi janda dengan masyarakat menyebabkan janda dan masyarakat dapat saling memahami dan menghargai. Makna tentang status dan stigma masyarakat kepada janda diperoleh dari interaksi yang dilakukan janda dengan masyarakat dan akan terus disempurnakan selama interaksi berlangsung.

Janda memiliki persepsi yang berbeda dengan masyarakat mengenai statusnya sebagai janda. Hal ini dikarenakan janda memiliki interpretasi tersendiri mengenai stigma masyarakat pada dirinya. Bagi janda stigma merupakan anggapan masyarakat yang mengaitkan tindakan atau perilaku janda sebagai upaya janda untuk memenuhi



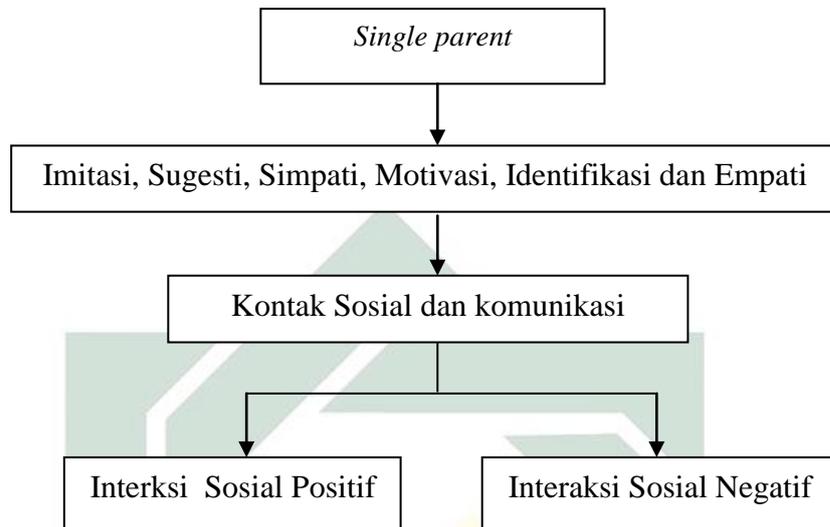
tetangga maupun rekan kerja. Untuk menjalani semua itu dibutuhkan kekuatan hati dan daya juang yang tinggi, termasuk mengikis perasaan dendam kepada mantan suami. Sedangkan bagi perempuan yang sudah menikah siap atau tidak predikat janda dengan anak yang disandangnya. Untuk menjadi orang tua tunggal itu tidaklah mudah.

Menurut Soekanto (2005) mengutip definisi Gillian dan Gillian dari buku mereka *Cultural Sociology* interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Hubungan sosial yang dinamis dapat terjadi pada jarak yang bervariasi diantaranya jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial dan jarak publik.

Hubungan sosial penting dalam hidup mereka. Interaksi sosial ini dapat terjalin karena adanya komunikasi dan kontak sosial yang intens baik dengan kontak fisik maupun melalui alat komunikasi seperti telepon atau surat elektronik.

Faktor-faktor yang mendasari *single parent* melakukan interaksi sosial adalah faktor imitasi, sugesti, simpati, motivasi, identifikasi dan empati. Faktor ini memberikan stimulus pada seseorang untuk melakukan komunikasi dan kontak sosial. Jika tidak ada rasa simpati dan empati maka seseorang cenderung mengabaikan apa yang ada disekitarnya. Begitu pula dengan motivasi, jika seseorang tidak memiliki motif tertentu seperti motif untuk mendapatkan kasih sayang, rasa aman dan perlindungan maka seorang

*single parent* enggan berinteraksi sosial dengan pria lain yang tidak memiliki hubungan yang sah dengannya. Hal ini dapat dilihat dengan skema sebagai berikut:



Dari skema diatas dapat diketahui bahwa seseorang dapat melakukan kontak sosial dan komunikasi karena adanya imitasi, sugesti, simpati, motivasi, identifikasi dan empati antar individu, sehingga terbentuklah interaksi sosial. Interaksi ini dapat berupa interaksi sosial positif dan negatif.